BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu-isu global kontemporer saat ini tidak hanya berbicara mengenai perubahan dan perkembangan ekonomi antar negara maupun antar kawasan. Fokus perhatian dunia saat ini seringkali tertuju pada konflik-konflik yang terjadi antar negara dikarenakan adanya kepentingan-kepentingan nasional yang saling tumpang tindih. Setiap negara tentunya sangat berpotensi menimbulkan konflik baik internal maupun eksternal. Situasi perang dan damai yang terjadi silih berganti di dunia ini dan langkah-langkah penyelesaian konflik yang dilakukan selalu menjadi isu-isu besar dalam kajian Hubungan Internasional.

Di zaman yang sudah semakin berkembang ini hubungan antar negara menjadi semakin kompleks. Negara-negara akan selalu berupaya dan berusaha untuk menjaga stabilitas keamanan dan kepentingan negaranya, karena hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi situasi dunia internasional secara komprehensif. *Concern* negara-negara terhadap terganggunya stabilitas di suatu kawasan seperti yang terjadi di kawasan timur tengah banyak mengangkat mengenai isu-isu kemanusiaan.

Fenomena *Arab Spring* yang terjadi di Timur Tengah merupakan suatu perubahan yang terjadi di dalam suatu kawasan. Proses perubahan politik di Timur Tengah yang diawali dengan kebangkitan demokrasi dimana negara-negara tersebut bertransformasi dari sistem kekuasaan diktator menjadi sistem kekuasaan

rakyat. Konflik yang terjadi di negara Arab membuat perkembangan isu-isu pada dunia internasional.

Revolusi *Arab Spring* bermula dari revolusi yang terjadi di Tunisia. Seorang penduduk Tunisia, Mohammed Bouazizi yang membakar dirinya sendiri pada hari Jum'at, 17 Desember 2010 sebagai bentuk protes terhadap kekuasaan diktator Zein El Abidin Ben Ali. Akibat dari bentuk protes ini, akhirnya ibunda dari Bouazizi mendatangi kantor walikota dan melakukan protes tunggal. Aksi protes tunggal oleh ibunda Bouazizi ini kemudian direkam oleh saudaranya Ali Bouazizi dan diunggah ke internet. Setelah tersebar melalui internet, tidak sampai 24 jam maka video itu sudah menjadi berita internasional yang disaksikan oleh sebagian besar masyarakat negara-negara di Timur Tengah dan Afrika. Akibat dari bentuk protes yang dilakukan oleh Bouazizi maka warga Tunisia berhasil menurunkan rezim Presiden Zein El Abidin Ben Ali yang memerintah selama 23 tahun (Kuncahyono, 2012:15).

Dari Tunisia, revolusi menjalar ke negara Mesir. Pihak pemberontak bisa menumbangkan sang diktator Hosni Mubarak pada hari ke 18 revolusi Mesir. kebangkitan rakyat Timur Tengah juga merembet ke Libya. Sebagian besar rakyat bersatu untuk menumbangkan presiden Muammar Khadafi. Sampai akhirnya sang diktator tewas dibunuh di kota Sirte. Dan sampailah revolusi ini di Suriah (http://news.liputan6.com/read/634262/5-penguasa-yang-tergulingdalamarab-spring / diakses pada 28 Januari 2016).

Suriah menganut sistem pemerintahan yang otoriter, sistem pemerintahan otoriter itulah yang telah menenggelamkan para pengusasa di Tunisia, Mesir dan

Libya. Rezim Hafez al-Assad dibangun atas empat pilar: pertama, kekuasaan ditangan klan al-Assad, kedua; mempersatukan kaum mayoritas Alawite; ketiga, mengontrol seluruh aparatur militer - intelejen; dan keempat monopoli partai Ba'ath atas sistem politik. Keempat pilar itu mampu menopang kekuasaan Hafez al-Assad sampai meninggal tahun 2000 dan juga menjadi penompang rezim Bashar al-Ashad sampai saat ini. Bashar al-Asshad akan menekan, menindas, setiap bentuk perlawanan, setiap suara yang berbeda. Prilaku rezim seperti itu, bertindak kejam terhadap rakyatnya, telah melemparkan suriah dari pergaulan internasional. Ketidakpuasan terhadap rezim yang berkuasa mulai dari kelompok yang secara ekonomi terpinggirkan karena buruknya kondisi di bawah kronisme neoliberal yang dikembangkan Bashar al-Asaad menimbulkan polemik di Suriah (Kuncahyono, 2012:80).

Tindakan Hasan Ali Akhleh yang nekad membakar diri hanyalah contoh kecil yang menggambarkan keputusasaan rakyat kecil di Suriah. Ketika terjadi penyiksaan terhadap anak-anak di Deera berawal hanya dari grafiti di dinding sekolah di sebuah kota kecil di perbatasan Yordania sebanyak 15 anak ditangkap dan ditahan pada 6 Maret 2011 atas karya grafiti mereka yang bertuliskan *As-Shaab/Yoreed/Eskaat el nizam* (Rakyat Ingin Menyingkirkan Rezim!) dari sinilah api revolusi itu mula-mula berkobar. Rakyat tidak bisa lagi mentoleransi tindak kekerasan dan penyiksaan yang dilakukan oleh aparat. Dari sinilah demonstrasi pecah di kota-kota Suriah dan tersebar di internet dan media sosial seperti, Facebook dan Twitter sehingga tersebar ke seluruh dunia. Sampai banyaknya negara-negara yang mendukung para demonstran di Suriah. Banyaknya

demonstran dan pihak oposisi yang menginginkan Bashar al-Assad untuk mundur dari jabatannya membuat pemerintah semakin ketat melakukan pertahanan dan perlawanan. Yang membuat banyaknya korban yang berjatuhan di Suriah (Kuncahyono 2012:80).

Sejak demonstrasi pecah di Deraa, pada bulan Maret 2011, jumlah korban tewas terus bertambah. Apalagi tindakan represif aparat keamanan pemerintah Suriah semakin menjadi-jadi serta meluas ke banyak kota. Puluhan orang masih belum ditemukan. Jasad mereka tetap berada di daerah setempat yang tidak dapat diakses, karena terdapat pos-pos pemeriksaan militer. Desa Tremseh dikelilingi oleh militer, diserang oleh helikopter tempur dan tank. Serangan itu ditargetkan pada kelompok oposisi dan rumah-rumah tertentu, terutama milik tentara pembelot pasukan anti-pemerintah. Berbagai senjata digunakan, termasuk artileri, mortir, dan senjata ringan. Kemudian, desa itu diserbu milisi yang membunuh hampir seluruh keluarga. Korban yang tewas adalah pria, termasuk puluhan pemberontak bersenjata, aksi penyerangan ini menjadi peristiwa pembantaian terparah dalam sejarah perang Suriah. Sampai saat ini, diperkirakan 16 ribu orang telah tewas akibat konflik Suriah (http://international.sindonews.com/read/658874/45/pbb-serangan-suriah-targetkan-pemberontak-1342339207 / diakses pada tanggal 26 Maret 2016).

Faktor yang membuat konflik di Suriah belangsung lama yang pertama, awal mula demokratisasi Suriah berlangsung di Deraa sebuah kota kecil di Suriah, hal itulah yang membuat informasi berjalan sangat lambat. Berbeda halnya dengan Tunisia, Mesir dan Libya yang proses demokratisinya berawal di ibu kota

sehingga penyebaran informasi belangsung dengan cepat. Selain itu juga militer yang ada di Suriah ada di pihak Bashar al-Assad berbeda dengan ketiga negara sebelumnya yang militernya ada di pihak oposisi dan membantu pihak oposisi untuk meruntuhkan rezim otoriter.

Lalu adanya fraksi di internal Suriah. Rezim Al-Assad didukung oleh kelompok Hizbullah. Kelompok ini mempunyai catatan panjang sebagai ancaman bagi Israel dan AS dan mereka bermarkas di Beirut, Libanon, yang berbatasan wilayah dengan Suriah dan Israel. Hizbullah disebut-sebut memperoleh pasokan senjata antara lain dari Suriah. Dalam konflik ini pun Hizbullah terlibat dengan mengirim pejuangnya ke Suriah melawan pemberontak dari kelompk opoisisi.

Di dalam internal kelompok oposisi juga disebut-sebut banyak faksi. Al Nusra, muisalnya, oleh PBB dimasukkan dalam daftar kelompok teroris. Di luar itu disebut banyak organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan Al Qaeda. Di Suriah bagian utara ada kelompok Kurdi yang berafiliasi dengan kelompok Kurdi di banyak negara, termasuk Turki.

Yang terakhir adananya keterlibatan banyak negara, keterlibatan banyak negara di dalam krisis Suriah ini. Amerika Serikat berkepentingan dengan melemahkan rezim al-Assad yang selama ini mendukung Hizbullah di Libanon, dan mempunyai hubungan yang dekat dengan Iran, dan kelompok-kelompok Islamis garis keras. Rusia di sisi lain, seperti pernyataan Presiden Vladimir Putin, akan tetap membantu Suriah dalam persenjataan dan perdagangan. Iran sendiri berkepentingan dengan Suriah sebagai perpanjangan tangan untuk membatu kelompok Hizbullah dan Hamas di Palestina (http://www.satuharapan.com/read-

detail/read/mengapa-perang-sipil-di-suriah-berkepanjangan / diakses pada tanggal 8 Mei 2016).

Pertempuran terus berlanjut. Tentara pemerintah terus menebarkan kematian dimana-mana, ribuan orang terus meninggalkan rumah dan kampung halamannya untuk mengungsi. Pengeboman, penembakan dan pembunuhan terjadi dimana-mana. Banyaknya korban perang dan kubu-kubu yang tidak mentaati Hukum Humaniter Internasional yang berlaku pada saat terjadinya perang bersenjata membuat *International Comittee Of The Red Cross* (ICRC) sebagai organisasi internasional netral yang sudah diakui keberadaannya masuk ke Suriah.

ICRC atau Palang Merah Internasional merupakan organisasi non pemerintah yang anggotanya merupakan palang merah-palang merah nasional negara di dunia. Dan berkedudukan di Swiss. Kedudukan INGO ini sebagai subjek hukum internasional tidak lepas dari perannya yang besar dalam memberikan pertolongan pada korban perang khususnya antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Disamping itu, INGO ini memberi konstribusi yang besar pada pembentukan konvensi-konvensi Jenewa 1949 yang mengatur tentang hukum perang atau hukum humaniter internasioal. Meskipun mendapat status sebagai subjek hukum internasional, tetapi dalam ruang lingkup yang sangat terbatas. ICRC hanya bergerak dibidang kemanusiaan, memberikan perlindungan terhadap korban perang baik skala domestik maupun internasional (Sefriani, 2011 : 176).

Dalam perkembangan ICRC setelah didirikan, menunjukkan bahwa keberadaan ICRC sebagai salah satu lembaga netral yang bergerak dibidang

humaniter semakin dibutuhkan oleh masyarakat internasional. ICRC memiliki peran yang besar dalam upaya memberikan bantuan dan pertolongan bagi korban – korban pertikaian bersenjata, baik yang terjadi di dalam wilayah suatu negara maupun dalam konflik antar negara. Hal ini terlihat dengan diberikannya mandat oleh masyarakat internasional kepada ICRC untuk menjalankan fungsi dan peranannya terutama dalam lingkup hukum humaniter. Fungsi dan peranan ICRC selain tercantum dalam statuta ICRC juga terdapat dalam empat buah Konvensi Jenewa 1949 dan dua buah Protokol Tambahannya, yang perumusannya didukung secara aktif oleh ICRC.

Hukum humaniter yang sudah ditandatangani oleh hampir seluruh negara di dunia dan diratifikasi oleh 202 negara didunia membuat ICRC mempunyai hak kekebalan untuk melaksanakan misi kemanusiaannya di negara-negara yang di tuju. Contohnya peran ICRC sebagai INGO yang bergerak di bidang kemanusiaan bisa di lihat dari upayanya dalam membantu korban perang di Israel-Palestina dan upayanya untuk menegakan hukum humaniter di negara yang sedang berkonflik (ICRC 2009 : 13).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas ICRC juga menjalankan misinya di konflik Suriah. Saat konflik ini terjadi pada tahun 2011 saat pihak oposisi yang menginginkan pemerintahan Presiden Al-Assad untuk turun. Saat itulah ada demo yang mengakibatkan pemerintah melakukan kekerasan dan menjatuhkan korban 4 orang tewas. Setelah saat itu konflik di Suriah semakin tidak terkendali sampai pada tahun 2013 pemerintah menggunakan senjata kimia untuk melumpuhkan pihak oposisi.

Komisi Internasional Palang Merah (ICRC), Minggu 15 juli 2012 secara resmi menyatakan bahwa konflik berdarah di Suriah merupakan perang saudara. Status tersebut memberi implikasi akan adanya tuntutan kejahatan perang pada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. ICRC telah menyatakan bahwa konflik di Suriah sebagai perang sipil, artinya hukum kemanusiaan internasional bisa diberlakukan di seluruh Suriah. Juga dikenal sebagai hukum perang, hukum kemanusiaan membolehkan semua pihak dalam konflik itu untuk menggunakan kekuatan untuk mencapai tujuan sendiri. Semenjak saat itulah ICRC masuk ke Suriah dan memberikan perlindungan kepada korban perang di Suriah (http://internasional.kompas.com/read/2012/07/16/14222636/Palang.MeraKonflik.Suriah.adalah.Perang.Saudara / diakses pada tanggal 8 Mei 2016).

Sebelum memberikan perlindungan korban perang di Suriah ICRC juga memberikan bantuan di Tunisia dan Libya. Seperti bantuan air bersih, bantuan medis, mengidentifikasi jenazah dan menatukan keluarga yang terpisah. Berbeda halnya dengan Mesir ICRC tidak masuk untuk memberikan bantuan di Mesir karena konflik yang terjadi di Mesir tidak berlangsung lama dan korban perang yang tidak sebanyak negara yang terkena *Arab Spring* (http://news.detik.com /internasional/1735823/listrik-mati-warga-libya-yang-terluka-meninggal-di-meja-operasi diakses pada tanggal 8 Mei 2016).

ICRC membantu orang-orang yang berada di dalam negara Suriah, baik orang-orang yang dalam kondisi kesusahan, ataupun ratusan ribu orang yang melarikan diri ke Jordan atau Lebanon. ICRC mendistribusikan makanan dan barang-barang yang diperlukan, memperbaiki persediaan air bersih, membantu

layanan kesehatan dan memulihkan hubungan keluarga yang hilang. ICRC memastikan bahwa 20 juta orang mendapatkan akses air minum dengan memasok peralatan pengolahan air bagi perusahaan air lokal, suku cadang, pompa dan generator serta membawa air untuk 135.000 orang dengan menggunakan truk.
Dua juta orang telah menerima makanan (yang didistribusikan oleh Bulan Sabit Merah Suriah). Bantuan kemanusiaan lainnya adalah 500.000 orang menerima alat-alat rumah tangga seperti: matras, selimut, alat-alat dapur, alat-alat kebersihan, lilin dan lain-lain, yang didistribusikan oleh Bulan Sabit Merah Suriah (http://blogs.icrc.org/indonesia/bagaimana-icrc-membantu-korban-konflik-sejak-january-agustus-2013 / diakses pada 21 Maret 2016).

Selain itu juga ICRC merenovasi 390 fasilitas umum untuk digunakan oleh 65.000 pengungsi dan menyediakan fasilitas kesehatan bagi kedua belah pihak telah menerima pengobatan dan pasokan alat-alat bedah, juga obat-obatan untuk pengobatan bagi pasien yang kronis (http://blogs.icrc.org/indonesia/bagaimana-icrc-membantu-korban-konflik-sejak-january-agustus-2013 / diakses pada 21 Maret 2016).

Di Damaskus sendiri, ICRC membantu Bulan Sabit Merah Suriah menyediakan unit-unit kesehatan keliling yang akan segera mulai memberikan pelayanan di sekolah-sekolah yang menampung pengungsi. Pasokan medis akan lebih banyak disediakan, tergantung kebutuhan. Tenaga spesialis di bidang penyediaan air dari ICRC terus memantau kapasitas sekolah-sekolah tersebut guna memastikan ketersediaan air bersih dan air minum yang memenuhi syarat higienis dan sanitasi. Selain itu, Bulan Sabit Merah Suriah sudah mulai memasok

barang-barang kebutuhan dasar bagi para pengungsi di 25 sekolah. Bekerjasama dengan masyarakat setempat, ICRC dan Bulan Sabit Merah Suriah juga mempersiapkan ribuan paket makanan, alas tidur dan perlengkapan kebersihan. (http://blogs.icrc.org/indonesia/kondisi-warga-sipil-di-damaskus-semakin-mem buruk / diakses pada 21 Maret 2016)

Adanya peranan dari *International Committee of the Red Cross (ICRC)* dalam menyelesaikan misi kemanusiaannya dapat dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu. Salah satunya sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang bersangkut paut dengan masalah yang diambil yang berjudul *Efektivitas Kinerja International Committee of the Red Cross (ICRC) Dalam Penegakan Hukum Humaniter Internasional Pada Konflik Bersenjata Israel – Hezbollah Tahun 2006* oleh Wenaldy Andarisma dari Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2012, dalam penelitian ini Wenaldy Andarisma membahas mengenai *International Committee of the Red Cross* (ICRC) keefektifan kinerjanya dalam usahanya menegakkan hukum humaniter internasional pada konflik bersenjata Israel – Hezbollah pada tahun 2006. Penegakan hukum humaniter internasional (HHI) berarti bahwa subjek hukum yang bersangkutan (dalam hal ini ICRC) menjalankan aturan normatif atau melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu dengan mendasarkan diri pada norma aturan hukum yang berlaku, yaitu hukum humaniter internasional. HHI yang merupakan kodifikasi dari Konvensi Jenewa dalam pasalnya menunjuk ICRC secara eksplisit sebagai subjek hukum internasional dan menjadi organisasi kemanusiaan yang melakukan bantuan

kemanusiaan semasa konflik serta sebagai penjagaan promoter HHI, yang kemudian menjadi tujuan utama ICRC.

Penelitian lainnya yang membahas mengenai ICRC adalah skripsi yang berjudul *Peranan International Committee Of The Red Cross (ICRC) Dalam Konflik Bersenjata (Studi Dalam Konflik Bersenjata di Aceh)* oleh Kukuh Tejomurti dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2010. Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang peran ICRC sebagai badan penegak Hukum Humaniter Internasional yang bertindak untuk memberi pertolongan dan perlindungan pada korban perang internasional dan perang saudara yang terjadi di Aceh. Adapun masalah yang diangkat dalam penulisan skripsi ini antara lain adalah Bagaimana kedudukan ICRC sebagai Subyek Hukum Internasional, Bagaimana relevansi pemberlakuan Hukum Humaniter Internasional terhadap pembagian jenis konflik bersenjata, Bagaimana keberadaan ICRC dalam situasi konflik bersenjata, serta Apakah yang menjadi peranan ICRC dalam hal kemanusiaan yang menyangkut mengenai pelanggaran HAM dalam konflik bersenjata antara TNI dengan GAM.

Penelitian lainnya yang berjudul *Hambatan-Hambatan Terhadap Mediasi yang dilakukan oleh Kofi Annan Sebagai Utusan Khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Liga Arab dalam Konflik Suriah* oleh Stevi Ariestaputra dari Universitas Katolik Parahyangan pada tahun 2014. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang mediasi yang dilakukan oleh Kofi Annan dalam Konflik Suriah. Ketika beliau memutuskan untuk meninggalkan jabatannya sebagai utusan khusus, masih belum ada solusi konkrit untuk menghentikan konflik di Suriah. Karena itu, pasti ada beberapa hal yang menghalangi pekerjaan Kofi Annan.

Kofi Annan mengalami kesulitan untuk menerapkan rencananya karena adanya konflik kepentingan antara aktor-aktor kawasan dan internasional yang pada umumnya negara. Dewan Keamanan PBB tidak dapat menghasilkan solusi konkret dan membuat Kofi Annan bekerja seorang diri tanpa adanya tekanan internasional terhadap Suriah. Pada akhirnya, beliau menyalahkan ketidaksatuan dari komunitas internasional sebagai akar permasalahan dari kegagalan mediasi.

Skripsi lainya yang berjudul *Dampak Peristiwa Arab Spring di Suriah Terhadap Terjadinya Perpecahan Militer Suriah* oleh Angga Setiawan dari Universitas Katolik Parahyangan pada tahun 2013. Penelitian ini menjelaskan tentang dampak *Arab Spring* di Suriah terhadap militer Suriah yang menyebabkan sebuah perpecahan di militer Suriah. Terdapat sebuah perubahan di dalam militer Suriah selama peristiwa *Arab Spring* di Suriah. Pada awalnya, militer Suriah sangat loyal terhadap rezim akan tetapi tiba-tiba, militer Suriah tidak menggunakan kekuatannya untuk menghadapi para pelaku protes. Kemudian, terjadi pembelotan-pembelotan yang dilakukan oleh perwira dan prajurit militer Suriah ke pihak gerakan protes. Juga, adanya kemunculan militer baru dengan tujuan untuk melindungi para pelaku protes yang di dirikan oleh perwira militer Suriah yang melakukan pembelotan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti akan meneliti mengenai peranan ICRC dalam membantu korban perang yang terjadi di konflik suriah. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari secara lebih mendalam tentang upaya dan langkah-langkah apa saja yang dilakukan ICRC dengan judul skripsi :

"Peranan International Committee Of The Red Cross (ICRC) dalam Perlindungan Korban Perang di Konflik Suriah"

Adapun ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengangkat isu tersebut didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Huungan Internasional diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Internasional, dalam mata kuliah ini peneliti mempelajari mengenani peran aktor yang terlibat dalam interaksi yang bersifat internasional dalam penelitian ini adalah *International Committee Of The Red Cross* (ICRC) dalam membantu korban perang di konflik Suriah.
2. Hukum Internasional, adalah kajian dalam penelitian ini tentang bagai mana sebuah hukum di dunia bisa berjalan ketika adanya perjanjian didalamnya. Dan hukum internasional bertugas mengatur segala macam interaksi yang terjadi seperti yang dijalankan *International Committee Of The Red Cross* (ICRC) untuk menegakan hukum humaniter.
3. Hubungan Internasional di Timur Tengah dan Afrika, Peneliti mempelajari tentang perkembangan dan konflik yang terjadi di Timur Tengah sehingga memudahkan untuk menganalisis konflik yang terjadi di Suriah.
4. *War and Peace*, sebagai ilmu yang menjelaskan mengenai perkembangan yang terjadi di dunia ini. Dan salah satu cara untuk menyelesaikan konflik dengan cara perang atau damai, seperti yang terjadi di Suriah.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa masalah, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana peranan *International Comittee Of The Red Cross* (ICRC) dalam perlindungan korban perang di Konflik Suriah?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini antara lain :

1. Apa saja yang dilakukan ICRC dalam perlindungan korban perang di konflik Suriah?
2. Kendala apa saja yang ditemui ICRC dalam perlindungan korban perang di konflik Suriah?
3. Bagaimana hasil ICRC dalam perlindungan korban perang di konflik Suriah?

Konflik yang terjadi di Suriah sejak tahun 2011 belum menimbulkan titik temu hingga saat ini. Rezim Bashar al-Assad yang masih berkuasa dan pihak oposisi yang ingin menjatuhkan rezim otoriter ini membuat banyak korban berjatuhan. Pada hari Minggu 15 juli 2012 ICRC telah menyatakan bahwa konflik di Suriah sebagai perang sipil, artinya hukum kemanusiaan internasional bisa diberlakukan di seluruh Suriah. Pada saat itulah *International Comittee Of The Red Cross* (ICRC) sebagai organisasi internasional netral yang bergerak di bidang misi kemanusiaan masuk ke Suriah untuk menjalankan misi kemanusiaannya ini

dengan cara membantu korban perang dan menegakan hukum humaniter. Penelitian ini dibatasi dari tahun 2012-2015 karena ICRC mulai masuk dan melakukan misi kemanusiaan di Suriah berjalan sejak tahun 2012 dan penelitian ini dibatasi Sampai tahun 2015 karena pada akhir tahun 2015 adanya kebijakan semasa konflik oleh pihak pemerintah Suriah yang menutup jalur bantuan untuk korban perang sehingga ICRC sulit untuk menyalurkan bantuan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peranan *International Comittee Of The Red Cross* (ICRC) sebagai INGO yang bergerak di bidang kemanusiaan dalam perlindungan korban perang di konflik Suriah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penulisan Skripsi ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Mengetahui bagaimana langkah ICRC dalam perlindungan korban perang di konflik Suriah.
2. Mengetahui kendala apa yang dihadapi ICRC dalam misi kemanusiaannya dalam perlindungan korban perang di konflik Suriah.
3. Mengetahui seberapa besar keberhasilan ICRC dalam misi kemanusiaannya dalam perlindungan korban di konflik Suriah

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan atau menambah pembendaharaan pustaka, serta dapat memberikan sumbangan bagi Ilmu pengetahuan studi Ilmu Hubungan Internasional terutama mengenai bentuk interaksi yang terjadi antara ICRC dan negara yang terjadi konflik dalam menjelaskan peranan ICRC sebagai INGO dalam menegakan hukum humaniter internasional di Suriah serta memberikan pengetahuan mengenai tugas dan fungsi ICRC dan juga upaya yang dilakukan ICRC dalam perlindungan korban perang di konflik Suriah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.
2. Sebagai bahan referensi bagi penstudi Hubungan Internasional dan umum.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang bermanfaat bagi para penegak hukum humaniter internasional khususnya dalam menegakan hukum humaniter di negara-negara yang terkibat konflik.